EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Tafsir Tarbawi: Studi Penafsiran Ali Abdul Halim Mahmud

Muhammad Rizqi Fauzan Adhimah, **Fejrian Yazdajird Iwanebel**
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
fauzanadhim090@gmail.com, iwanebel@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Character education is the provision given to an individual to shape their character or behavior, which neds to be implemented within the family. Family education is the inculcation of values or knowledge to the family, enveloped with religious teachings, thus creating a harmonious family through the cultivation of positive attitudes and behaviors derived from religious values developed within the family. The choice of this topic arises from the ned for a dep understanding of Islam*ic teachings in the context of character education within the family. In the study of tafsir (Quranic exegesis), Ali Abdul Halim Mahmud has a work that interprets education, "Tafsir Tarbawi." This tafsir addresses educational issues, thereby supporting the development of civilization and knowledge related to the Quran. Therefore, this study will address Ali Abdul Halim Mahmud's views on the interpretation of verses regarding family education in Tafsir Tarbawi and its implications for family character education. This research employs a qualitative model and uses a descriptive approach with a thematic tafsir research type. The results of the study indicate that Ali Abdul Halim Mahmud's views on family character education highlight key concepts such as faith, morality, and the role of parents. These findings are supported by his interpretation of specific verses that emphasize the importance of* Islam*ic values in shaping character. He underscores the importance of maintaining self-purity, covering the aurat (parts of the body that should be covered), and avoiding actions that can lead to slander. This provides a general perspective on character education within religious values and social ethics. Thus, this research can be used as a guideline in developing a more effective family character education program, in line with* Islam*ic teachings.*
Keywords: *Character Education, Family, Tafsir Tarbawi*

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah pembekalan yang diberikan kepada seseorang, dalam membentuk karakter ataupun tingkah laku seseorang yang perlu diterapkan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga merupakan penanaman nilai ataupun pengetahuan kepada keluarga yang dibalut dengan ajaran agama sehingga nantinya akan membuat keluarga tersebut menjadi harmonis karena tertanamnya sikap dan perilaku yang positif dari nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di dalam keluarga. Pilihan topik ini muncul karena kebutuhan akan pemahaman mendalam terkait ajaran Islam dalam konteks pendidikan karakter dalam keluarga. Dalam kajian tafsir, Ali Abdul Halim Mahmud mempunyai karya berupa penafsiran yang berisi tentang pendidikan "Tafsir Tarbawi". Yang mana tafsir tersebut mengangkat permasalahan tarbiyah sehingga dapat menunjang pembangunan peradaban dan pengetahuan terkait Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pandangan Ali Abdul Halim Mahmud mengenai interpretasi terhadap ayat-ayat tentang pendidikan keluarga dalam Tafsir Tarbawi serta implikasinya terhadap pendidikan karakter keluarga. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian tafsir tematik. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

pandangan Ali Abdul Halim Mahmud terhadap pendidikan karakter keluarga menyoroti konsep-konsep kunci seperti akidah, moralitas, dan peran orang tua. Temuan ini didukung oleh interpretasinya terhadap ayat-ayat tertentu yang menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter. Beliau menekankan pentingnya menjaga kesucian diri, menutup aurat, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan fitnah.Hal tersebut memberikan pandangan umum terkait pendidikan karakter dalam nilai-nilai keagamaan dan etika sosial. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun program pendidikan karakter keluarga yang lebih efektif, sejalan dengan ajaran Islam.
Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga, Tafsir Tarbawi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai pada karakter seseorang yang meliputi berbagai hal terkait kemampuan diri seseorang, inisiatif dalam melakukan berbagai hal, dan perilakunya dalam penerapan nilai keIslaman yang nantinya dapat diterapkan pada diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Perkembangan karakter individu memungkinkan pengembangan karakter, tetapi perkembangan karakter serta budaya yang ada tidak mencakup berbagai hal yang luas, melainkan mencakup lingkungan sosial serta budaya yang berlaku. Hal ini berarti bahwa karakter dan budaya yang ada dapat berkembang melalui siklus pendidikan yang terkait dengan lingkungan sekitar, budaya yang terikat dengan masyarakat ataupun bangsa mereka.

Keluarga memiliki peran penting dalam menunjang pendidikan anak dan menumbuhkan perilaku positif sehingga tidak menentang aturan yang berlaku. Orang tua dapat menjadi jalan bagi seorang anak dalam menentukan perilakunya. Untuk membangun dan menumbuhkan dasar kepribadian yang seimbang, anak yang berada dalam masa pertumbuhan biasanya akan lebih membutuhkan arahan atau dorongan yang nantinya dapat membentuk karakter mereka sehingga orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan terbaik kepada anaknya.

Dalam perspektif Islam, model pendidikan karakter keluarga dimulai dengan usaha orang tua dalam memberikan arahan kepada anaknya melalui berbagai cara yang bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti mengajarkan kepada anak terkait perilaku yang sesuai dengan nilai keIslaman yang dapat ditemui pada Al-Qur'an, hadith, atau sumber Islami lainnya sehingga nantinya seorang anak dapat tumbuh dengan berbekal akhlak atau perilaku yang baik dan mengarahkannya pada hal yang positif dan penuh kebermanfaatan. Dalam melakukan hal tersebut tentunya dibutuhkan konsistensi yang kuat; tanpa itu, anak akan bingung dan tidak akan dapat membentuknya. Anak belajar paling banyak dalam keluarga. Anak-anak mulai belajar sejak dalam kandungan seorang ibu. Orang-orang Muslim biasanya melakukan hal-hal yang dipercaya dapat memberikan kebermanfaatan seperti saat sedang masa hamil, seorang ibu atau ayah akan membacakan surah Yusuf kepada anak yang ada dalam kandungannya agar kelak bayi yang lahir bisa memiliki paras yang cantik atau tampan.

Maka peranan orang tua untuk mendidik terkait pembekalan anak sangat penting agar nantinya dapat menyelaraskan sikap positifnya di lingkungan

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

masyarakat sehingga dapat diterima. Karena manusia sejatinya ingin meningkatkan serta mengembangkan potensi mereka mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, pendidikan karakter tumbuh karena adanya peranan orang tua dalam menumbuhkan karakter yang baik dan positif. Dari hal tersebut sebenarnya bisa disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang besar karena semenjak ada di dalam kandungan, orang tualah yang menjadi jembatan seorang anak dalam menumbuhkan sikap yang positif sehingga sekolah bisa dikatakan sebagai tempat pelengkap dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada seorang anak bukan menjadi tempat di mana semua pendidikan karakter berhasil ditumbuhkan. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Definisi keluarga menurut Abdullah dan Berns adalah kumpulan dari beberapa orang yang terikat hubungan darah dan berada pada satu atap serta terikat hubungan antar ekonomi mereka yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Sedangkan, psikolog mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki ikatan batin antar satu dengan yang lain sehingga terbentuk hubungan saling mengayomi, membantu, dan bersosialisasi.

Menurut keyakinan Islam, keluarga adalah tempat pertama anak hidup dan bersosialisasi. Anak memperoleh sifat, prinsip, kebiasaan, dan emosinya dari lingkungan pertamanya. Dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga terjadi proses memberi bantuan dan pendidikan dengan konsisten yang dibalut dengan nilai keIslaman sehingga nantinya dapat tertanam karakter atau tingkah laku yang positif sehingga dapat menyesuaikan sikap dengan aturan yang berlaku, baik itu terkait aturan agama maupun aturan masyarakat.

Dalam kajian tafsir, Ali Abdul Halim Mahmud mempunyai karya tafsir pendidikan yakni "Tafsir Tarbawi" yang merupakan karya dari tafsir yang berpedoman pada permasalahan tarbiyah dalam upaya pembangunan peradaban yang terikat dengan aturan atau arahan dari Al-Qur'an. Adapun pendapat Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya menafsirkan perihal adil dengan menekankan pada sifat adil yang sangat diharuskan. Karena sifat adil/keadilan itu menjadi bagian dari rukun-rukun Islam yang harus ditegakkan, apabila sifat keadilan ini diterapkan dalam kehidupan keluarga maka keamanan dan ketenteraman akan selalu terjaga.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan observasi terkait pendidikan karakter di keluarga yang didasarkan pada ayat Al-Quran melalui tafsir Ali Abdul Halim Mahmud dalam "Tafsir Tarbawi". Tafsir ini merupakan pembuktian usaha dalam melakukan pendekatan pada Al-Quran dalam konteks pendidikan yang dilakukan dalam bentuk wacana tulisan ataupun implementasi secara langsung.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Sehingga nantinya pendidikan dapat dijadikan jalan untuk mengkolaborasikan nilai-nilai keIslaman dengan pendidikan yang ada sehingga mampu memberikan keselarasan antara keduanya.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif yakni metode yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memvalidasi objek penelitian. Penelitian deskriptif memerlukan penjelasan menyeluruh tentang proses dan metode yang digunakan karena metode ini selain mengumpulkan dan memaparkan data juga 12 mencakup analisis data dan interpretasi maknanya. Penulisan ini termasuk dalam kategori metode maudhu'i/tematik dalam penelitian tafsir. Metode ini bertujuan untuk menemukan jawaban untuk Al-Quran dengan mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Quran dengan tujuan tertentu, membahas topik atau judul tertentu, memberikan penjelasan dan keterangan. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian library research. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini dilakukan melalui peninjauan penafsiran Ali Abdul Halim Mahmud mengenai pendidikan karakter keluarga, sehingga diperlukan model penelitian secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, dilakukan usaha untuk menggali informasi melalui data dengan semaksimal mungkin dan diuraikan dengan bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Abdul Halim Mahmud Tentang Ayat-ayat Pendidikan Karakter Keluarga

Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa mengarah pulang pada pangkuan Islam terkait Al-Quran dan sunnah merupakan satu satunya arah yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam menemukan jawaban hidup yang benar sehingga mampu melawan arus zaman yang semakin hari semakin merusak. Menurutnya, karena sikap umat Islam yang menjauh dan diubah dari tatanan keduanya, maka umat Islam dianggap masih belum ada ditahap membangun hidup yang terarah dengan baik. Namun, menjadi kewajiban setiap orang yang beragama Islam agar selalu taat dan memiliki keyakinan penuh kepada Allah SWT.

1. Peran Orang Tua sebagai uswatun hasanah (Q.S Ali-Imran: 33-37)

۞ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ ٣٣ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنْۢ بَعْضٍۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۚ ٣٤ اِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرٰنَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰىۚ وَاِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ٣٦ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۙ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۗ ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًاۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَاۗ ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa istri Imran berdo'a kepada Allalh agar dia diberkahi karena dia belum diberkahi anak sampai di usia orang tuanya. sepertinya doanya dikabulkan oleh Allah, dan istri Imran akan memiliki anak. Meskipun demikian, Imran meninggal tak lama kemudian. Karena kegembiraannya yang besar dan ketika ia mengetahui bahwa ia hamil, ia bernadhar kepada Allah bahwa putranya, jika ia laki-laki, akan dijadikan sebagai muharrar. Ini

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

membebaskannya dari segala hal yang menghalanginya untuk berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Menurut Al-Hasan Al-Bişri, istri Imran bernadhar 89Ali Abdul Halim Mahmud,Tafsir Fi Surah Ali-Imran,.....64-65 63 itu karena mendapatkan ilham dari Allah berupa perintah untuk menjadikan anaknya sebagai muharrar. Ini mirip dengan bagaimana Nabi Ibrahim mendapatkan ilham ketika dia diberi perintah untuk membunuh anaknya Isma'il.90 Ayat diatas menggambarkan proses pendidikan dalam keluarga yang mengharuskan orang tua ikut aktif berperan dan pemilihan lembaga pendidikan yang baik. Ini dimulai dengan nadzar, yang menunjukkan bahwa istri Imran sudah mulai melakukan pendidikan. Ingatlah bahwa pendidikan dimulai sejak masa pranatal, saat anak masih dalam kandungan ibunya . dari saat ibu menyusui berusia sekitar dua tahun. Maryam berada di lingkungan yang agamis. Oleh karena itu, Maryam secara tidak langsung telah tertanam dalam pendidikan agama dari keluarga ini, serta pendidikan Nabi Zakariya, yang merupakan perpanjangan dan penyempurnaan dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

2. Tauhid atau Aqidah (Q.S An-Nur 47-53)

وَمَآ اُولٰۤىِٕكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ ٤٧ وَاِذَا دُعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ٤٨ وَاِنْ يَّكُنْ لَّهُمُ الْحَقُّ يَاْتُوْٓا اِلَيْهِ مُذْعِنِيْنَ ٤٩ اَفِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ اَمِ ارْتَابُوْٓا اَمْ يَخَافُوْنَ اَنْ يَّحِيْفَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُوْلُهٗ ۗ بَلْ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ٥٠ اِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذَا دُعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ اَنْ يَّقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ٥١ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ٥٢ ۞ وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ لَىِٕنْ اَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۗ قُلْ لَّا تُقْسِمُوْا ۚ طَاعَةٌ مَّعْرُوْفَةٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ٥٣

Ayat di atas, secara umum menjelaskan fenomena bagaimana sejatinya orang Islam yang munafik dan orang Mukmin. Menurut definisinya, orang mukmin adalah mereka yang percaya akan adanya Tuhan, Hari Akhir, Malaikat, Rasul atau utusan-Nya, kitab-kitab Allah, dan qadha' dan qadar-Nya. Di sisi lain, orang munafik adalah mereka yang tidak dapat menyelaraskan apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan. Definisi orang mukmin di atas tidak berkaitan dengan perilaku, tetapi dengan keyakinan apakah seseorang memiliki enam rukun iman atau tidak. Definisi orang munafik di atas berkaitan dengan perilaku, apakah seseorang konsisten dengan ucapan atau tidak. Sementara iman berkaitan dengan keyakinan, kemunafikan berkaitan dengan perilaku. 66 Tunduk kepada kemampuan khayalan dan mengikatkan diri semata-mata pada kecenderungan akal, ditambah lagi ketidaktahuan terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui adalah jalan menuju kesesatan. Akal tidak dapat menjadi pegangan pokok dalam meyakini sebuah kebenaran. Kekeliruan persepsi, karena mengutamakan akal tanpa diiringi bimbingan wahyu akan menyebabkan rusaknya akidah. Dengan demikian untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, maka Tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia., tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

3. Menjaga Kehormatan (Q.S Surah An-Nur: 30-31)

اَزْكٰى لَهُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ٣٠ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: Dalam suatu riwayat, pemilik kebun kurma Asma' binti murtsid sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga gelang-gelang kakinya terlihat. Dada dan sanggul mereka juga kelihatan. “Alangkah buruknya (pemandangan) ini,” kata Asma. Ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang diperintahkan kepada kaum mu'minat untuk menutup aurat. (Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Muqatil, bersumber dari Jabir bin 'Abdillah). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang wanita membuat perhiasan untuk kakinya dengan membuat dua kantong perak yang diisi dengan untaian batu manikam. Ia berjalan di depan sekelompok orang dan memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga kedua gelang kakinya berbunyi karena beradu.

Ayat yang melarang wanita untuk menggerakkan anggota tubuhnya kemudian muncul. Dua ayat di atas ini, secara umum setidaknya terdapat beberapa larangan atau anjuran kepada kaum muslim laki-laki maupun perempuan. Pertama, Perintah menahan pandangan kepada selain yang bukan muhrim, untuk muslim laki-laki dan perempuan. Kedua, Menjaga kemaluan agar tidak melakukan perzinahan, untuk kaum muslim laki-laki dan perempuan. Ketiga, larangan untuk tidak menampakkan sedikit pun dari perhiasan bagi perempuan kepada seorang lelaki asing, kecuali apa K.H.Q Shaleh H.A.A Dahlan, Asbabun Nuzul (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004), 383. yang biasa nampak dan tidak mungkin disembunyikan, seperti cincin, celak mata dan lipstick. Keempat, perintah berkhimur atau berjilbab, yakni penutup tubuh. Mereka harus menutupi leher, leher, dan dada dengan kudungnya di atas leher.

Kemaksiatan awal laki-laki dan perempuan adalah karena memandang yang tidak halal, dan agama Islam langsung menyelesaikan masalah tersebut. Pandangan dari mata turun ke hati, seperti yang dikatakan seorang salaf , “Pandangan adalah panah beracun yang menembus ke hati,” dapat mendorong hati untuk berpikir tentang hal-hal yang buruk, yang akhirnya berakhir dengan perbuatan zina. Jadi, pepatah yang mengatakan "dari mata turun ke hati" tidak berlebihan . Dari ayat di atas, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu melihat apa yang haram. Tujuannya adalah untuk menjaga hati dan kehormatan. Selain itu, huruf min terdapat dalam lafadz "min abṣaarihinna", yang berarti sebagian, sementara huruf "furuj" tidak memiliki huruf "min" karena pandangan lebih luas daripada menjaga kemaluan.

4. Moralitas dan Berbudi Luhur (Q.S Ali Imran: 159-160)

الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩ اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِهٖۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Secara umum ayat di atas menggambarkan moralitas atau budi luhur yang harus dimiliki dan dijunjung oleh seseorang yang dapat dilakukan dengan menunjukkan empati. Yang mana hal tersebut tentunya atas kemauan pribadi tanpa adanya paksaan karena suatu hal yang dimulai dengan paksaan memberikan dampak yang tidak baik. Selanjutnya, berani mengucapkan kata maaf pada seswoeang sehingga kita dapat saling memaafkan yang berarti memaafkan orang lain tanpa ingin membalas dendam atas kelakuan orang lain. Ketiga, perlunya melakukan musyawarah ketika akan melakukan suatu hal agar nantinya dapat diselesaikan dengan baik.

Setelah melakukan upaya yang memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu, kata tawakkal berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT. Terakhir, berbagi. Seseorang yang dalam hidupnya senang berbagi tentunya akan mendapatkan keberkahan atas segala sesuatu yang dilakukan karena kebaikan akan berakhir dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT memberi rahmat kepada kalian semua terkhususnya untuk Nabi Muhammad SAW itu berupa jiwa yang lemah lembut, sopan santun dikarenakan sebagian dari kita kalau mempunyai sifat yang tidak 80 lemah lembut, tidak mempunyai sifat sopan santun dipastikan orang-orang sekeliling kita akan menjauhi atau berpaling dari kita. Dan kita juga harus bisa untuk memaklumi, memaafkan saudara-saudara yang pernah berbuat salah kepada kita, serta kita diperintahkan untuk memintakan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang berbuat salah (ẓolim) kepada kita, lalu mengajak saudara-saudara kita bermusyawarah.

B. Implikasi Penafsiran Abdul Halim Mahmud Dalam Diskursus Pendidikan Karakter Keluarga

Keluarga merupakan serangkaian orang yang batinnya terikat satu sama lain. Keluarga adalah satuan kekerabatan dan tempat tinggal yang ditunjukkan oleh kerja sama ekonomi dan memiliki tugas untuk berkembang biak, mendidik anak, dan membantu dan melindungi yang lemah. Jumlah dan kualitas pendidikan anak akan ditentukan oleh kepala keluarga. Dalam konteks pendidikan, keluarga adalah pemegang kendali terhadap keberlangsungan pendidikan asik karena di dasari dan melalu keluarga untuk pertama kalinya anak memperoleh pendidikan. Pendidikan keluarga menurut Dr Ali Abdul Halim Mahmud harus berdasarkan pada akidah yang benar kepada Allah SWT, terhadap malaikatmalaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. serta berakıdah yang henar terhadap keberadaan setan munculnya berbagai keresahan dan kekacauan yang selalu menghiası kehidupan manusia merupakan akibat dari penyelewengan sang dilakukan manusia terhadap akhlak yang telah di perintahkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya.

Oleh karena itu peneliti menemukan beberapa implikasi yang di dapat dari penafsiran ayat-ayat pendidikan keluarga Abdul Halim Mahmud, berikut implikasinya Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia,

1. Membentuk Kepribadian yang luhur

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Hal ini dicapai melalui proses perubahan sifat,

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang matang. Pentingnya budi pekerti luhur dalam kehidupan manusia tidak dapat dipandang sebelah mata. Ini melibatkan aspek moral, etika, dan tata krama yang menjadi landasan bagi interaksi sosial. Lebih dari sekadar mengenali benar dan salah, budi pekerti luhur mengharuskan kita untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap langkah kehidupan manusia. Manusia membutuhkan contoh untuk membangun kepribadian yang luhur, dan contoh dalam pendidikan adalah cara terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua digambarkan sebagai contoh terbaik bagi anak-anak, yang akan ditampilkan dalam tingkah laku dan sopan santunnya. Orang tua mungkin tercetak dalam jiwa dan perasaan anak-anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. 105 Hal tersebut menurut peneliti merupakan implementasi penafsiran abdul halim mahmud terhadap Q.S An-nur: 47-53 yang menegaskan tentang pentingnya mentaati dan meneladani sifat dan perilaku baik Rasulullah SAW.

2. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa

Peneliti berpendapat bahwa membangun pendidikan keluarga butuh terhadap pendidikan khusus yang berhubungan dengan sesuatu yang agamis, 105Ulwan, Pendidikan Anak, jilid 2, 2. Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Al Islamiyyah fi Surah An-Nur……201. Sangat penting untuk memahami pendidikan al-khauf dan al-raja' dalam mendidik anak-anak mereka karena tanggung jawab dan tanggung jawab orang tua. Orangtua yang tahu bagaimana mendidik anak remajanya dapat membantu mereka mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik.

Orang tua dapat menanamkan konsep khauf dan raja' untuk menanamkan rasa takut dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT, sehingga menumbuhkan iman yang kuat. Hal tersebut tercermin pada penafsiran Abdul Halim Mahmud terhadap Q.S An-Nur 30-31, menurut peneliti Abdul Halim Mahmud dalam menafsirkan ayat tersebut bukan sekedar menjelaskan tentang pentingnya menjaga kemaluan, melainkan secara tidak langsung ia menjelaskan tentang pentingnya menjaga batasan agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa.

3. Menjaga Hubungan antara Sesama Manusia dan Tuhannya

Abdul Halim Mahmud menafsiri surat Ali Imran 159-160 dengan tafsiran Sesungguhnya Allah SWT memberi rahmat kepada kalian semua terkhususnya untuk Nabi Muhammad Saw itu berupa jiwa yang lemah lembut, sopan santun dikarenakan sebagian dari kita kalau mempunyai sifat yang tidak lemah lembut, tidak mempunyai sifat sopan santun dipastikan orang-orang sekeliling kita akan menjauhi atau berpaling dari kita. Dan kita juga harus bisa untuk memaklumi, memaafkan saudara-saudara yang pernah berbuat salah kepada kita, serta kita diperintahkan untuk memintakan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang berbuat salah (ẓolim) kepada kita, lalu mengajak saudara-saudara kita bermusyawarah.

Berlandaskan penafsiran tersebut peneliti beranggapan bahwa penafsiran tersebut berimplikasi secara keseluruhan di kehidupan, meliputi kehidupan sosial,

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

hubungan manusia dengan tuhannya, kehidupan manusia menuntut ilmu, serta kesadaran terhadap potensi yang berada di diri manusia tersebut. Buku suci agama memberikan dasar untuk pendidikan karakter. Karena merupakan perintah dan ajaran agama yang menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT, larangan mempersekutukan Allah dipenuhi dan dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini dilakukan karena nilai dan norma tidak netral tetapi fokus pada sumber yang lebih tinggi. Oleh karena itu, karena itu merupakan kebenaran wahyu Tuhan juga dikenal sebagai moral konservasi sangat penting untuk mengajarkan karakter keimanan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.107

Dengan demikian Tafsir Abdul Halim Mahmud memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan ajaran Islam. Dalam pandangannya, keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pendidikan anak-anak, yang harus didasarkan pada akidah yang kuat kepada Allah SWT. Mahmud menekankan pentingnya keteladanan, pendidikan al-khauf dan al-raja', Serta hubungan yang seimbang antara manusia dan Tuhan untuk menumbuhkan jiwa yang luhur. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan aset yang perlu dijalankan dalam keluarga hingga nantinya anggota keluarga dapat memiliki akhlak yang baik dan mampu bersosialisasi dengan baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ali Abdul Halim Mahmud memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang pendidikan karakter keluarga, khususnya dalam perspektif tafsir Tarbawi. Beliau menekankan pentingnya menjaga kesucian diri, menutup aurat, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan fitnah. Penekanan ini memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan karakter keluarga yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan etika sosial.
2. Tafsiran Ali Abdul Halim Mahmud tentang ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah An-Nur ayat 30-31 dan An-Nur ayat 47-53, memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan etika sosial menjadi hal yang sangat relevan dan esensial untuk diterapkan dalam keluarga.
3. Implikasi dari penafsiran terhadap pendidikan karakter keluarga ialah beberapa upaya berikut:
    - Menginternalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Keluarga Ali Abdul Halim Mahmud menekankan pentingnya menjaga kesucian diri dan menutup aurat sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi lembaga pertama di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara mendalam kepada anggotanya. Pendidikan karakter keluarga yang kuat dalam nilai-nilai

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

keagamaan akan membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

- Mencegah Fitnah Melalui Pendidikan Karakter Ali Abdul Halim Mahmud menekankan pentingnya menghindari tindakan yang dapat menimbulkan fitnah. Keluarga memiliki peran krusial dalam mengajarkan anggotanya untuk memahami batasan-batasan moral dan etika dalam interaksi sosial. Dengan pendidikan yang tepat, keluarga dapat menjadi benteng pertahanan terhadap perilaku negatif dan fitnah dalam masyarakat.
- Membangun Pemahaman Moral dan Etika Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an Tafsiran Ali Abdul Halim Mahmud tentang ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah An-Nur ayat 30-31 dan An-Nur ayat 47-53, menawarkan pandangan mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika. Keluarga perlu mengintegrasikan ajaran-ajaran ini dalam pendidikan karakter sehari-hari untuk membantu anggotanya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan dan Etika Sosial Pendidikan karakter keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan etika sosial bukan hanya relevan tetapi juga esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan karakter keluarga harus terus diperkuat dan diterapkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan individu dan masyarakat yang lebih baik

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

DAFTAR PUSTAKA

--------. Al-Misbah. (2002). Pesan, vol. 1, 2, 10, 12, Jakarta: Lentera Hati.

Adnan, Muhammad. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembetukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol.04, No.1.

Aksara, Engga. (2020). Bebas Stress Usai Melahirkan: Memahami dan Mengatasi Syndrom Baby Blues yang Berpotensi Menyerang Setiap Ibu Usai Melahirkan. Jogjakarta: Javalitera.

Ali Mustofa Dkk. (2021). Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-Negara Asia Tenggara, Medica Arteriana, Vol.3, No.2.

Anisah, Ani S. (2011). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. jurnal pendidikan unversitas garut, Vol.05, No.01.

Arienta S, Retno. (2020). Literatur Review: Depresi Postpartum. Jurnal Kesehatan, Vol.11, No.1.

Ayun, Qurrotu. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Pribadi Anak. Jurnal Thufula, Vol.05, No.01.

Dahlan, Dr. Aisyah. "Seminar Online Keluarga: Bila Ayah Tidak Terlibat Dalam Proses Pengasuhan" https://www.youtube.com/watch?v=o0hjVjcMV9M diakses pada 20 maret 2024 pukul 16.59.

Departemen Agama RI. (2010). Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi disempurnakan), Jilid I, VII, IX. Jakarta: Lentera Abadi.

Dirgayunita, Aries. (2016). Depresi, Ciri Dan Penangannya. Journal An-Nafs, Vol.01 No.1, Juni 2016.

Ernawati, dkk. (2020). Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta". Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), Vol. 7, No.2.

Erric. Terungkap Alasan Ibu yang Viral Hendak Buang Bayi di Rel Kereta: Khilaf, Ada Masalah Sama Suami!, Harian Surya, https://youtu.be/4YYCKvT_g00?si=EspVinX8tVnpUx36 diakses pada hari Senin, 25 September 2023, pada pukul 18.35.

Fitrianingsih, Rahma. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Perlindungan Keluarga Bagi Ibu Yang Mengalami Psikosis Postpartum (Studi di Desa Purwotani Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi tidak di terbitkan. Lampung : Fakultas Syariah, UIN Raden Intan.

Goenawan, Leonardi Armando. "Baby Blues Syndrome dan Post-Partum Depression, Pahami dan Tangani Segera", Rumah Sakit Pondok Indah Group, https://www.rspondokindah.co.id/id/news/baby-blues-syndrome-dan-post-partum-depression-pahami-dan-tangani-segera, Diakses Senin, 25 September 2023 Pukul 13.02.

Hanifah, Dinda Salsabila A. (2019). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Persepektif Al-Quran", Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel.

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Ibtihaj Binti Faiz. (2022). Terapi *Postpartum depression* Menurut Al-Quran Kajian Surat Maryam Ayat 21-26. Skripsi Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Kasim Riau.

Islamiyah dan Umi Rachmawati. (2021). Depresi Postpartum Berhubungan Dengan Motivasi Pemberian ASI Ekslusif Satu Bulan Pertama Pada Bayi. Jurnal Keperawatan Silampari, Vol.4, No.4, Juni, 2021.

Istiyati, Siti, Dkk. (2020). Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan". Jurnal Profesi : Media Publikasi Penelitian, Vol.17, No.2.

JP Chaplin. (2007). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta; PT Grafindo Persada.

Kompas.com, Peran Ayah Dan Ibu Berbeda Untuk Pengasuhan Anak ?, https://edukasi.kompas.com/read/2009/10/05/19183024/peran.ayah.dan.ibu.berbeda.untuk.pengasuhan.anak di akses pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 19.02.

Lubotzky-Gete, S.,dkk. (2021). *Postpartum depression* and infant development up to 24 months: a nationwide population-based study. Journal of Affective Disorders

Lutfiyah. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak : Studi Ayat 13-19 Surat Luqman", Jurnal Sawwa, Vol.12, No.1, Oktober

Muallifah. (2009). Psycho Islsmic Smart Parenting. Jogjakarta: Diva Press

Mughal, S., Y. Azhar, dan W. Siddiqui. (2021). *Postpartum depression*. National Library of Medicine : StatPearls Publishing.

Mustofa, Ali Dkk. (2021). Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-Negara Asia Tenggara. Medica Arteriana, Vol.3, No.2.

Nadiea Binti Ismail Dan Salasiah Hanin Hamjah. (2017). Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs Dalam Menghadapi *Postpartum depression*: Satu Analisis Literatur", Fikiran Masyarakat Vol.5, No.3

Ngewa, Herviana M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak". Ya Bunayya, Vol.1, No.1.

Nissa, Ida Islakhum. (2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Dalam Buku "Bersama Ayah Meraih Jannah" Karya Solikhin Abu Izzudin". Skripsi diterbitkan, Surakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said

Poerwadarminta. (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Prasetya, Muhammad Nurhamdi. (2018). "Bala' Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". Skripsi Diterbitkan. Sumatera Utara : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Pratama, Ferdi, Dkk. (2023). Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi. Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol.13, No.2.

Prof Dr. Hamka. (2006). Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.

Raihanah. (2016). Konsep Sabar Dalam Al-Quran", Tarbiyah Islamiyah, Vol.6 No.1

Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.6 No.1

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Regina, dkk. (2001). Hubungan Antara Depresi Postpartum Dengan Kepuasan Seksual Pada Ibu Primipara. Amina Indonesian Psychological Journal, Vol. 16, No. 3

Rifa'i, Abubakar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Sandra, Eva Riana Ari, Dkk. (2023). Hubungan Dukungan Suami dan Koping Ibu dengan Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Puskesmas Kabupaten Grobogan. Skripsi Di Terbitkan, Poltekkes Yogyakarta

Scientiafah, Wahnan Ala Wahnin, https://scientiafifah.wordpress.com/2014/08/23/1235/ diakses pada tanggal 29 januari 2024 pukul 00.15.

Shihab, M.Quraish. (2012). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, Cet.V

Slomian, J., dkk. (2019). Consequences Of Maternal *Postpartum depression*: A Systematic Review of Maternal and Infant Outcomes". Women's Health.

Sonnenburg, C. dan Y. D. Miller. (2021). Postnatal Depression: The Role Of "Good Moth Ideals and Maternal Shame in a Community Sample of Mothers in Australia". Sex Roles

Stuart, G. W. (2013). Principles and Practices of Psychiatric Nursing 10th Edition. St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier Inc.

Susanti, Riska. (2022). Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhdap Kehidupan Kontemporer" Tamaddun journal of islamic student, Vol. 1, No. 2

Syamanta P, Alifa Dkk. (2023). *Postpartum depression* In Young Mothers In Urban And Rural Indonesia", Journal Of Preventive Medicine And Public Health.

Tafsir Ilmi Kemenag. (2009). Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik, Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Quran.

Tim Kajian Dakwah. (2024). Gelas-Gelas Kristal; Manajemen Emosi Wanita (Bagian-1)", Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyyah Al Hikmah, Https://Alhikmah.Ac.Id/Gelas-Gelas-Kristal-Manajemen-Emosi-Wanita-Bagian-Ke-1/ di akses 30 Januari 2024 pukul 22.48.

Tim Tafsir Depag RI. (2009). Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Quran Tematik), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran

Ummi Kulsum H. (2019). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Corak, Dan Pendekatan Dalam Mitra Penafsiran Al-Quran. Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol.2, No.1

Utami, Mutia Kintan. (2024). Islam Sebagai Pedoman Sehat Fisik Dan Mental", https://fk.uii.ac.id/islam-sebagai-pedoman-sehat-fisik-dan-mental/ Dikses Jum'at, 10 Mei 2024 Pukul 18:25.

Wahyuni, Sri, Dkk. (2014). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Depresi Postpartum", Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol.3, No.2.

Windanintyas M, Lucky. (2016). Persepsi Terhadap Dukungan Suami Pada Primipara Yang Mengalami Depresi Pasca Melahirkan (*Postpartum depression*)". Skripsi tidak diterbitkan.Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.

Vol 5 No 1 (2025) 126 - 139 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5804

Wulandari, L., dkk. (2022). Pertanggungjawaban pidana pelaku kejahatan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu yang mengalami syndrom depresi postpartum. Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan. Vol.10, No.1, April 2022.

Zulfitia. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Untuk Anak Usia Dini. Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No.2.